

ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA DAN DOSEN DALAM PERSPEKTIF AKADEMIS REVOLUSI 4.0

FX. Wartoyo
Dosen Pendidikan Sejarah STKIP Sidoarjo
Yoyokwartoyo97@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (19/03/2019) ; **Direvisi:** (04/042019); **Diterima:** (18/04/2019)

Publish (28/04/2019)

Abstrak: Tujuan penulisan adalah untuk menganalisis penelitian di kalangan akademis tentang etika komunikasi mahasiswa dan dosen dalam perspektif akademis revolusi 4.0. hubungan antara dosen dengan mahasiswa dalam konsep mempermudah proses belajar mengajar maupun bimbingan. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis di kampus. Sebagai informan utama adalah dua orang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi atau tesis dan satu dosen yang memiliki hubungan bimbingan skripsi atau tesis dengan mahasiswanya. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa Komunikasi dalam revolusi 4.0 mengalami perubahan signifikan antara perilaku dan bahasa yang memunculkan budaya yang seringkali tidak sesuai dengan identitas akademis yang mengedepankan etika dan sopan santun jangan sampai terjebak pada berita hoax baik bidang politik maupun sosial, maka dalam dunia akademis perlu adanya peraturan dan contoh dalam berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa, agar konsep pendidikan, identitas, dan karakter bangsa Indonesia tetap terjaga sopan santun dan serta mengedepankan nilai-nilai filosofi bangsa sebagai generasi penerus dalam menghadapi jaman milenial, sehingga tidak terjebak pada sisi negatif digitalisasi dalam dunia akademis.

Kata kunci: Etika, Komunikasi, Mahasiswa, Dosen, Revolusi 4.0

Abstract: The purpose of writing is to analyze research in academics about the ethics of communication between students and lecturers in the academic perspective of revolution 4.0. The relationship between lecturers and students in the concept facilitates the teaching and learning process and guidance. The research method is quality with a phenomenological approach on campus. As the main informants, there are two students who are working on a thesis or thesis and one lecturer who has a thesis or thesis guidance with his students. The results of the study provide the conclusion that Communication in revolution 4.0 experienced significant changes between behavior and language that gave rise to a culture that often did not match the academic identity that prioritized ethics and manners not to be trapped in hoax news both political and social, so in the academic world there was a need rules and examples in communicating between lecturers and students, so that the concepts of education, identity, and character of the Indonesian nation are maintained politely and prioritize the values of the nation's philosophy as the next generation in facing the millennial era, so that they are not trapped on the negative side of digitalization in the academic world.

Keyword: Ethic, Communication, Student, Lecturer, Revolusi 4.0

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana bagi semua makhluk hidup dalam hal ini manusia adalah makhluk yang sempurna yang memiliki akal budi sehingga diperlukan kesepakatan dan kesepahaman

untuk menjaga antara hati satu dengan yang lainnya agar maksud pesan yang disampaikan bisa sesuai harapan tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka diperlukan istilah etika. Etika merupakan suatu konsep hubungan sosial antara

individu dengan lingkungannya dalam satu komunitas yang beradab dan maju. Mengingat saat ini perkembangan teknologi sudah mencapai pada revolusi industri 4.0 yang dalam pemahaman secara definitif dapat diartikan sebagai nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi industri. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif (Lydon, 2014).

Tulisan ini akan melakukan suatu analisa penelitian di kalangan akademis hubungan antara dosen dengan mahasiswa dalam konsep mempermudah proses belajar mengajar maupun bimbingan, maka diperlukan sebuah komunikasi yang santun agar apa yang diharapkan bisa sesuai dengan etika normatif akademis. Oleh karena sebab ini, beberapa universitas terkemuka di Indonesia sampai merasa perlu mengeluarkan himbauan tentang tata cara komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan dosen melalui *smartphone* atau perangkat elektronik lainnya. Sebagaimana diberitakan portal berita Kumparan (@kumparannews) tertanggal 6 Oktober 2017, tentang penerbitan himbauan komunikasi mahasiswa dan dosen dari Universitas Indonesia melalui *instagram fia.ui*, tentang terbitnya peraturan dan himbauan ini didorong oleh keluhan-keluhan dari dosen tentang banyaknya komunikasi dari

mahasiswa via telepon, SMS, email, sampai pesan instan seperti Whatsapp, Line, dsb., yang kurang beretika.

Siminto (2014) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa pelanggaran etika kesantunan mahasiswa, salah satunya terlihat dari tanpa dimulainya ucapan salam saat mahasiswa mengirimkan pesan teks, tanpa disertai identitas pengirim, isi pesan menunjukkan penekanan atau mengunggulkan kebutuhan pribadi mahasiswa yang bersangkutan dan kurang mempertimbangkan situasi atau kondisi dosen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi mahasiswa tidak sopan dengan tidak mengucapkan salam, tidak mencantumkan identitas pengirim, isi sms menunjukkan penekanan dan kurang mempertimbangkan situasi dan kondisi dosen.

Seseorang dinilai memiliki perilaku komunikasi yang etis dan baik apabila dia mengerti dan tahu tentang konsekuensi atau pesan yang akan dia sampaikan sebelum dia memutuskan untuk mengirimkan pesan tersebut kepada seseorang. Berdasarkan uraian pada pendahuluan tersebut, dalam tulisan ini akan dikemukakan bagaimana kompetensi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui perangkat elektronik, internet, maupun telepon dalam pesan teks, aplikasi pesan yang terhubung di media *smarthphone*, seperti *whatsapp*, sms atau aplikasi pesan

lainnya. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada kompetensi komunikasi yang terjadi pada mahasiswa dengan dosen dalam etika yang benar saat menyampaikan pesan melalui *whatsapp*, maupun dalam percakapan suara.

Penelitian tentang etika komunikasi mahasiswa dengan dosen dalam kegiatan belajar mengajar dikampus maupun konteks akademik ini merupakan studi yang menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif yang sangat sesuai adalah pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi. Prosedur pengambilan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu peneliti dapat berinteraksi dengan sejumlah partisipan yang potensial. Dalam penelitian ini jumlah responden yang tersedia berjumlah dua orang mahasiswa dan satu dosen sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi.

PEMBAHASAN

Kehidupan dalam masyarakat kampus, terutama pembelajaran di universitas maupun perguruan tinggi pada umumnya menganut aturan formal baik dilingkungan dalam kampus maupun di dalam kelas mahasiswa bersangkutan. Pergaulan atau hubungan sosial “warga kampus” tidak seketat disaat masih ditingkat pembelajaran dasar maupun

menengah, karena dalam pandangan psikologi, mereka sudah dianggap mampu berpikir dan bertindak secara dewasa. Selain itu bagi masyarakat pada umumnya, mahasiswa dianggap dalam masyarakat yang terpelajar dan memiliki cara pandang dan pola berpikir yang lebih baik dibandingkan dengan saat mereka masih sekolah di sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas, dalam hal ini masyarakat menilai mahasiswa lebih memiliki kompetensi dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam masyarakat sosial akademik, seringkali disebut sebagai komunikasi yang berkompotensi. Berbicara mengenai kompetensi komunikasi, sebenarnya sudah banyak masyarakat yang secara umum semakin cerdas dalam menyatakan pendapatnya, termasuk dalam konteks ini adalah mahasiswa. Kompetensi yang dimaksud merupakan suatu keinginan yang dipenuhi melalui komunikasi dengan sebuah cara yang sesuai dalam situasi tertentu. Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi komunikasi mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam memengaruhi kandungan (konten) dan bentuk pesan komunikasi (Devito, 1997:27).

Pada masyarakat timur yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya, etika dalam komunikasi masih merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu etikos yang berarti timbul dari kebiasaan. Menurut Suseno (2018) etika adalah ilmu yang mencari orientasi atau ilmu yang memberikan arah dan pijakan dalam tindakan manusia. Etika dikenal juga sebagai tata krama, yang mengatur sikap dan tindakan manusia dalam bergaul dengan manusia lain berdasarkan standar sopan santun dan adab (KUBI, 2017).

Menelaah konsep etika, landasan secara teoritis dalam penelitian ini lebih condong ke dalam etika-moral. Sebagaimana disebutkan oleh Muchson (2013), bahwa persoalan moral dalam pembahasan etika meliputi tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong orang untuk berbuat baik, karena hati nuraninya mengatakan baik. Dengan demikian nilai-nilai kesusilaan itu bersumber dari hati nurani manusia yang sifatnya universal. Adapun tata sopan santun mendorong untuk berbuat, terutama yang bersifat lahiriah, tidak bersumber dari hati nurani, melainkan untuk sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian nilai-nilai kesopanan bersumber lingkungan sosial yang sifatnya kultural-kontekstual. Dengan demikian konteks etika-moral yang tepat tentunya

dapat menjadi dasar komunikasi dalam hubungan dosen dan mahasiswa, karena memang dalam fungsinya kultur-kontekstual dosen memiliki fungsi lebih dominan dibandingkan dengan mahasiswa.

Kompetensi komunikasi dalam satu aktivitas kegiatan di dalam kampus dengan etika seperti dicontohkan dalam percakapan antara dosen dengan mahasiswa yang benar sesuai etika adalah sebagai berikut:

“Selamat malam pak, maaf mengganggu. Saya Novi dari kelas Pancasila F dari Jurusan Pendidikan Sejarah STKIP PGRI. Saya ingin bertanya apakah besok ada kelas? Terimakasih.”

Satu contoh dialog tersebut di atas, merupakan satu kalimat sapaan dari mahasiswa kepada dosennya. Tampak dalam beretika, mahasiswa memberikan sapaan kalimat selamat malam, dan keinginan untuk memberikan pernyataan atau permohonan ijin dengan kalimat maaf mengganggu, kalimat tersebut merupakan wujud sopan santun karakter dari bangsa Indonesia, kemudian baru memberikan identitasnya terlebih dahulu sebelum akhirnya membicarakan maksudnya dan memberikan kata penutup terimakasih.

Satu contoh dialog antara mahasiswa dengan dosen yang tidak sopan memiliki karakteristik tidak seperti disebutkan di atas, kalimat ini biasanya singkat dan padat, kadang dalam penulisan tidak menggunakan bahasa yang dapat

diterima secara umum tapi menggunakan bahasa alay. Seperti dicontohkan berikut ini:

“Siang pak, pean hari ini ngajar gak pak?”

“Pak, hari ini dikantor tidak pak? Antri jam berapa?”

Dari dua contoh kalimat di atas terdapat bahasa tidak resmi yaitu “pean” yang merupakan bahasa lokal yang hanya dapat dipahami oleh komunitas tertentu yang memiliki arti “sampeyan” dalam bahasa daerah lokal atau “kamu/anda” dalam bahasa Indonesia. Serta kalimat tidak utuh yang tidak menunjukkan maksud dari kalimat tersebut, apabila si penyapa atau pengirim pesan tidak terbiasa berkomunikasi dengan sangat akrab.

Dari beberapa contoh komunikasi antara dosen dan mahasiswa di atas dapat memberikan satu gambaran etika berkomunikasi yang benar dan yang seharusnya dilakukan oleh seorang mahasiswa dalam bersopan santun dengan dosennya dalam lingkungan kampus maupun dalam konteks akademis, meskipun komunikasi tersebut disampaikan melalui piranti elektronik media sosial dari manapun mahasiswa berada, sehingga norma dan aturan dalam berkomunikasi pada konteks akademis memiliki norma yang positif dan hubungan yang santun.

Mengingat perkembangan perangkat elektronik yang semakin maju dibandingkan dalam sepuluh dasawarsa ini

melalui revolusi industri 4.0, selain komunikasi formal dalam hubungan sosial juga memberikan informasi terhadap konten isi berita atau pesan yang disampaikan yang dapat diakses oleh setiap orang dalam satu komunitas yang sejenis, seperti group dalam media sosial maupun kelompok-kelompok penyebar informasi yang jarang diketahui siapa pengirim pertamanya karena teknologi media sosial yang semakin maju dengan adanya fasilitas berbagi untuk setiap pengguna media sosial tersebut, dalam hal ini juga termasuk pesan yang disampaikan secara langsung melalui pesan teks.

Apabila mengamati sejarah perkembangan teknologi, dapat diketahui bahwa sejarah perkembangan teknologi digital pertama kali melalui kehadiran komputer pada tahun 1960-an, kemudian berkembangnya pada personal komputer 1970-1980 dan mencapai puncak penggunaan internet pada tahun 1990-an dan puncaknya di Indonesia pada tahun 2000-an, hampir masyarakat secara keseluruhan sudah mengenal istilah komputer dan internet (komputer online) dan terakhir dalam revolusi industri 4.0 adalah kehadiran tidak hanya perangkat telepon namun juga internet, media audio, visual, dalam satu genggam yang disebut smartphone atau telepon pintar.

Perkembangan internet yang dibarengi dengan media komunikasi digital

tersebut, dapat membawa dampak positif dan negatif, merujuk pada hasil survey Mastel (2016), berkaitan dengan wabah hoax dinyatakan bahwa 44,30% dari setiap orang menerima hoax setiap hari dengan jenis hoax yang paling sering diterima adalah kebohongan dalam aspek sosial, dan politik 91,80%. Fakta besarnya hoax per hari menunjukkan betapa kedangkalan dan ketidakritisan dan kesesatan berpikir yang dimiliki mereka yang memproduksi hoax maupun masyarakat, tidak lepas juga di kalangan mahasiswa dalam berdialog menggunakan media sosial dengan dosen atau dilingkungan akademis seringkali dipengaruhi oleh berita hoax, contohnya di facebook, line, whatsapp group, apalagi menjelang tahun politik atau yang bersifat sara. Contohnya ketika heboh misalnya banyak mahasiswa memasang status identitas maupun sosial yang belum tentu benar.

Belajar dari pengalaman dalam berkomunikasi secara digital tersebut, sangat diperlukan bagi setiap orang yang berhubungan melalui perangkat elektronik dalam berkomunikasi memahami arti pentingnya satu pengetahuan dalam berkomunikasi. Pengetahuan dalam berkomunikasi dapat dibagi ke dalam apa dan bagaimana komunikasi tersebut, yang dikenal sebagai pengetahuan konten dan prosedural. Pengetahuan konten berisi tentang pemahaman topik, kata-kata, dan

makna yang diperlukan di dalam situasi komunikasi (Scott, 2015). Sedangkan pengetahuan prosedural adalah mengetahui bagaimana merancang, merencanakan dan melaksanakan pengetahuan konten. Antara lain, 1) Keterampilan. Salah satu hal yang membuat hasil komunikasi itu buruk adalah kurangnya keterampilan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menerapkan motivasi dan pengetahuan mereka dalam berkomunikasi. Keterampilan adalah hal yang berulang, tujuan yang mengarah pada perilaku. Mereka harus melakukannya secara berulang, karena semua orang dapat mencapainya secara kebetulan, namun ketika itu tidak dapat dicapai lagi, maka itu bukan proses dari keterampilan seseorang.

Keterampilan adalah tujuan yang diarahkan karena mereka dirancang untuk mencapai sesuatu. Jika tidak, itu hanya akan menjadi perilaku, bukan perilaku yang terampil dalam sesuatu. Jika seseorang itu adalah komedian, maka perilaku seseorang yang efektif untuk menciptakan tawa dan apresiasi penonton (Moreale, 2004:38-40). Maka untuk menciptakan komunikasi yang kompeten, diharapkan mahasiswa memiliki motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga hal tersebut yang menjadi komponen utama, sehingga seseorang dapat menganalisis apakah komunikator berkompeten atau tidak dalam situasi apapun. Sebagaimana didapatkan dari hasil wawancara pada seorang mahasiswa yang

sengaja dipilih sedang melakukan satu penelitian atau tugas akhir, dalam menghubungi atau kontak dengan dosen pembimbingnya hampir setiap kali dilakukannya, dan kadang-kadang memang dijawab secara cepat. Sebagaimana disebutkan oleh mahasiswa tersebut bahwa untuk menemui pembimbing sangat susah karena belum tentu bersedia ditemui, sehingga dia secara tidak sengaja menyebutkan langsung tanpa basa-basi sebagaimana diutarakan berikut ini, "... bapak besok di kantor jam berapa? Saya mau ketemu...". Dalam petikan tersebut sesuai aslinya memang tidak ada kata-kata pembuka, seperti menyebutkan nama, salam, atau keperluan secara detail, menggunakan bahasa formal, dan salam penutup bila dimungkinkan. Hal ini bagi mahasiswa tersebut katanya sudah menjadi hal biasa. Yang mungkin tidak disadarnya adalah, bahwa mahasiswa bimbingannya bukan hanya dia seorang, sehingga dosen pembimbing perlu identifikasi nama atau nomer mahasiswa yang bersangkutan.

Dalam satu kasus yang pernah viral dan diberitakan oleh sejumlah media sosial online, salah satunya adalah himbuan dan peraturan yang dibuat oleh Universitas Indonesia (UI), sejumlah fakultas di kampus Universitas Indonesia (UI) membuat etika untuk mahasiswa yang ingin menghubungi dosen melalui telepon genggam atau handphone. Ada 7 etika yang

diberikan, mulai dari waktu hingga tata cara komunikasi. Etika ini bersifat imbauan. Imbauan ini dibagikan di akun media sosial resmi fakultas salah satunya FIA.UI.

Tujuh etika tersebut adalah:

1. Waktu

Mahasiswa diimbau memilih waktu yang tepat untuk menghubungi dosen. Pilihlah waktu yang biasanya tidak dipakai untuk beristirahat atau beribadah. Contohnya hindari menghubungi dosen di atas pukul 20.00 atau di saat waktu ibadah.

2. Ucapkan salam

Awali dengan sapaan atau mengucapkan salam.

3. Ucapkan kata maaf

Ucapkan kata maaf untuk menunjukkan sopan santun dari kerendahan hati mahasiswa. Misalnya ucapkan maaf karena mengganggu waktu dosen.

4. Sebutkan identitas

Setiap dosen pasti menghadapi ratusan mahasiswa setiap harinya dan tidak menyimpan nomor kontak seluruh mahasiswa. Maka, pastikan mahasiswa menyampaikan identitas di setiap awal komunikasi atau percakapan.

5. Gunakan bahasa yang umum

Berkomunikasi dengan dosen diimbau untuk menggunakan bahasa umum yang mudah dimengerti. Gunakan tanda baca yang baik dan dalam konteks formal. Jangan menyingkat kata seperti dmn, yg, aku, kpn, otw dan lainnya.

Hindari kata panggilan non-formal seperti aku, ok, iye dan lain-lain.

6. Tulis pesan dengan jelas

Tulislah pesan dengan singkat dan jelas. Misalnya mahasiswa perlu meminta tanda tangan dosen di lembar pengesahan. Pilihlah kata-kata yang tepat dan jelas, seperti contoh di bawah ini:

"Saya memerlukan tanda tangan Bapak di lembar pengesahan saya. Kapan kiranya saya dapat menemui Bapak?"

7. Ucapkan terima kasih

Akhiri pesan dengan menggunakan kalimat terima kasih atau salam sebagai penutup

Berdasarkan kategori etika yang pernah dibuat oleh fakultas di Universitas Indonesia (UI) tersebut, setelah dikonfirmasi dengan informan utama peneliti, salah satunya berinisial BU, menyebutkan bahwa saat dirinya melakukan komunikasi dengan dosen sering lupa menyebutkan identitasnya dan hanya tertuju pada kebutuhan pokoknya sebagaimana hasil kutipan wawancara berikut:

".... saya terkadang lupa mencantumkan nama...". Saat akan melakukan bimbingan skripsi pernah dia hanya menyebutkan apakah "dosen yang bersangkutan" ada di tempat. Untuk salam penutup BU hanya menyebutkan terimakasih..."

Sedangkan informan lain yang berinisial TJ menyebutkan bahwa untuk salam pembuka dia sudah melakukannya seperti ucapan selamat siang, selamat sore,

atau selamat malam dilakukannya ketika mengirim pesan whatsapp kepada dosennya untuk bertanya. Kebetulan mahasiswa ini sedang tidak dalam bimbingan skripsi/tesis dengan dosennya, namun ketika dia menanyakan perihal kepentingannya terhadap dosen yang bersangkutan TJ memberikan ucapan salam pembukaan, dan keperluannya. Namun juga lupa mencantumkan identitasnya (namanya), hal ini diketahui saat menanyakan penggantian tugas karena tidak masuk kuliah sebagaimana hasil wawancara berikut:

".... Selamat malam bapak.... bagaimana tugas saya telah diterima, karena kemaren tidak masuk kuliah, terimakasih". Dalam kutipan tersebut dia lupa mencantumkan nama dan jurusan serta kelasnya dan dalam kuliah apa tugas tersebut ditujukan..."

Hal-hal tersebut di atas dalam hasil penelitian ini, ternyata juga dialami oleh dua orang mahasiswa tersebut yang dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa jarang mencantumkan identitasnya, padahal itu adalah hal yang pokok karena identitas sangat penting diketahui bagi dosen. Sehubungan dengan komunikasi mahasiswa dan dosen, sedangkan dosen jarang menyimpan satu-satu identitas setiap mahasiswanya hal ini sangat perlu.

KESIMPULAN

Komunikasi dalam revolusi 4.0 mengalami perubahan signifikan antara perilaku dan bahasa yang memunculkan

budaya yang seringkali tidak sesuai dengan identitas akademis yang mengedepankan etika dan sopan santun, jangan sampai terjebak pada berita *hoax* baik bidang politik maupun sosial, maka dalam dunia akademis perlu adanya peraturan dan contoh dalam berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa, agar konsep pendidikan, identitas, dan karakter bangsa Indonesia tetap terjaga sopan santun dan serta mengedepankan nilai-nilai filosofi bangsa sebagai generasi penerus dalam menghadapi jaman milenial, sehingga tidak terjebak pada sisi negatif digitalisasi dalam dunia akademis. Diharapkan mahasiswa mampu berhadapan dengan tantangan *hoax* pada milenial.

Sangat penting bagi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosennya untuk mencantumkan identitas dirinya, seperti nama, kelas kuliah (program), dan tujuannya bertemu atau menghubungi dosennya. Guna menciptakan komunikasi yang kompeten, maka sangat diperlukan motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga hal tersebut yang menjadi komponen utama, sehingga dapat dianalisis apakah komunikator berkompeten atau tidak dalam situasi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. (2011). *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Bernard T. Adeney. (2000). *Etika Social Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, Edisi Kelima, Jakarta: Profesional Books.
- Lydon, Bill. (2014). *Industry 4.0 - Only One-Tenth of Germany's High-Tech Strategy*. Dikutip dari <https://www.automation.com/automation-news/article/industry-40-only-one-tenth-of-germanys-high-tech-strategy>, pada 27 Februari 2019 pukul 02.00 WIB
- Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel), 2016. Sumber: <https://mastel.id/release-hasil-survey-mastel-apjii-2016/>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moreale, Sherwyn P., Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge, Julia T. Wood, & Sarah J. Tracy. (2004). *Introduction to Human Communication*. USA: Wardsworth Thomson.
- Muchson, A.R & Samsuri, (2013), *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Scott, Chyntia L. (2015). *The Futures of Learning 1: Why Must Learning Content and Methods Change in the 21st Century?*, Working Papers, UNESCO.
- Siminto. (2016). *Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dosen Melalui Short Message Service*. *Jurnal Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik)*, UNS. 2016. Pp. 187-194.
- Siregar, Ashadi. (2006). *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Suseno, Frank M. (2000). *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.